

NILAI KEBANGSAAN DALAM KARYA SASTRA HAMKA 1930-1962

M. Nur Fahrul Lukmanul Khakim

SMK An-Nur Bululawang Malang

Abstrak. Karya sastra Hamka merupakan satu diantara permulaan media sebagai upaya dalam mengubah nilai-nilai kebangsaan menjadi kesadaran nasional. Hal ini menyadarkan khalayak bahwa setiap manusia adalah aktor historis. Kesadaran nasional hanya dapat dicapai jika seseorang mampu dalam menyadari kekayaan alam Indonesia dan pahlawan revolusi sebagai contoh model. Nilai-nilai kebangsaan sebagai bagian dari pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk generasi berjiwa patriot dan berkarakter baik. Kajian ini menggunakan penelitian historis dan analisis semiosis. Kajian ini menemukan bahwa (1) Hamka adalah seorang ilmuwan, penulis, guru sekaligus dosen, jurnalis, politikus, dan ahli bahasa serta belajar di berbagai tempat seperti Sumatra, Jawa, dan Mekah; (2) Hamka adalah salah satu dari 33 penulis paling populer karena kebanyakan karyanya selalu dipublikasikan, dicetak-ulang, dan dibaca hingga kini; (3) Hamka menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui karya sastranya untuk menunjukkan keindahan sastra, hakikat dari gotong royong, toleransi dan spirit dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Kata-kata kunci: Hamka, karya sastra, nilai-nilai kebangsaan

Abstract. The literary works of Hamka are one of the early media as an effort to turn nationalistic values into national awareness. This realizes everyone that every human being as the historical actor. National consciousness can only be achieved if a person is able to recognize Indonesia's natural wealth and the revolutionary heroes as the role model. Nationalistic values as a part of character building are to shape the patriotic and virtuous generation. This study used historical method and semiotic analysis. This study found that: (1) Hamka is a scholar, writer, teacher / lecturer, journalist, politician and linguist and learns in various places like Sumatra, Java, and Mecca. (2) Hamka is one of the 33 most popular writers because most of his books continuing to be published, reprinted, and read until today. (3) Hamka instills the nationalistic values through his literary works to show the beauty of the narrative, the nature of mutual assistance, the tolerance and the spirit in struggling for independence.

Keywords: Hamka, the literary works, Nationalistic values

Karya sastra menjadi salah satu media yang mendorong kesadaran bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajahan Belanda. Penerapan kebijakan Politik Etis telah membuat kaum terpelajar Indonesia dapat membaca dan menulis dengan baik. Sekitar awal abad ke-20, muncul kesadaran dari dalam diri kaum terpelajar Indonesia untuk merdeka setelah membaca sebuah roman atau novel berjudul *Max Havelaar* yang dikarang oleh seorang penulis Belanda

bernama Edward Douwes Dekker yang memiliki nama samaran Multatuli (Rosidi, 1969:18). Salah satu sastrawan yang menerbitkan karya sastra pada masa penjajahan Belanda adalah Hamka. Hamka memiliki kelebihan daripada sastrawan Balai Pustaka lain karena mementingkan pesan cerita. Karya sastra Hamka bahkan masih bisa dibaca sampai saat ini dan masih orsinil seperti pada waktu pertama kali terbit tahun 1930 sampai 1962. Keunikan karya sastra

Hamka dan sejarah penerbitannya ini semakin menarik untuk dikaji nilai kebangsaannya. Hamka berkarya dan menerbitkan buah pikirannya dilalui tanpa kecurigaan Belanda, dan novelnya lebih populer dari karya sastra Balai Pustaka yang lain.

Hamka termasuk salah satu dari 33 sastrawan nasional yang paling berkontribusi dalam perkembangan sastra di Indonesia. Ciri khas Hamka tidak dimiliki oleh penulis seangkatan Balai Pustaka lainnya, misalnya nuansa dan latar Islam yang kuat. Karya sastra Hamka juga memiliki kekayaan pesan yang luhur berdasarkan perenungan yang mendalam. Kajian ini untuk membuktikan bahwa karya sastra karangan pahlawan nasional berdasarkan Keppres No. 113/TK/2011 ini masih memiliki relevansi yang kuat dengan salah satu nilai pendidikan karakter saat ini (Junaedi, 2014:17).

Metode Penelitian

Karya sastra Hamka dikenal secara luas dengan pesan karakter yang kuat dan memiliki pembaca yang banyak sehingga diperlukan metode yang tepat untuk menelitinya. Metode sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat langkah kerja, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Hamid dan Madjid, 2011:43). Metode sejarah ini membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sezaman berupa koran sampai foto mengenai perjalanan hidup dan proses kreatif Hamka sebagai sastrawan dan pahlawan.

Metode penelitian kepustakaan menjadi pendukung dalam penelitian kali ini karena ketersediaan sumber dan bahan pustaka yang memadai. Fokus kajian penelitian ini berupa data tekstual Karya Sastra Hamka mulai tahun 1930-1962. Metode penelitian kepustakaan atau disebut juga studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pe-

ngumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004:3). Metode penelitian ini relevan dengan penelitian kali ini yang menggunakan karya sastra Hamka sebagai objek penelitian.

Selain menggunakan metode tersebut, penelitian kali ini juga menggunakan pendekatan dengan ilmu bantu yaitu semiotika. Peirce dalam Zaimar (2008:4) menjelaskan tiga unsur tanda dalam semiotika, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Teori semiotika digunakan untuk membantu dalam menafsirkan karya sastra Hamka 1930-1962 agar lebih mudah dalam memetik nilai kebangsaan. Pendekatan ini sangat berguna dalam mengkaji karya sastra Hamka 1930-1962 sehingga dapat membantu dalam menganalisis sastra sejarah penelitian ini yaitu karya sastra Hamka.

Perjalanan Hidup Hamka

Hamka adalah singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Di samping nama singkatan ini dikenal juga nama samarannya: A. S. Hamid, Indra Maha, dan Abu Zaki. Tokoh nasional ini memiliki banyak nama tapi nama yang tercatat dalam sejarah Indonesia adalah Hamka. Hamka dilahirkan sebagai keturunan tokoh Islam terkemuka di Minangkabau dengan nama kecil: Malik. Latar belakang agama yang kuat sangat berpengaruh pada kehidupan Hamka di masa mendatang bahkan sampai akhir hayatnya. Hamzah (1963:11) menyatakan Hamka dilahirkan di Sungai Batang, Mininjau, pada tanggal 16 Februari 1908. Ayahnya yaitu Haji Abdul Karim Amrullah (H.A.K.A.) alias Haji Rasul, tokoh Islam terkenal pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau dan ibunya bernama Shaffiah.

Masa anak-anak Hamka menjadi berat ketika orang tuanya bertikai karena tekanan sanak-famili. Perceraian orang tua Hamka juga disebabkan oleh konflik kebudayaan yang kuat. Hamka menjadi

korban dari konflik yang terjadi antara masalah agama dan kebudayaan lokal. Menurut Usman (1964:93) suatu peristiwa yang tak pernah bisa dilupakan oleh Hamka ialah perselisihan antara bapaknya sebagai pemimpin agama yang radikal (keras) dengan ibunya yang masuk golongan kaum adat yang masih menjunjung tinggi budaya tradisional. Kerabat dari pihak ibu Hamka masih menggemari kesenian tradisional antara lain berjanji (berdendang), randai, pencak, sabung ayam, dan lain sebagainya.

Perceraian kedua orangtuanya terjadi saat usia Hamka baru akan menginjak masa remaja (lihat gambar 1 pada lampiran). Menurut Usman (1964:93) pada waktu Hamka berumur 12 tahun, sebagai anak yang masih sangat membutuhkan sosok pemimpin dan kasih sayang ibu-bapak, orang tuanya bercerai. Perceraian itu tidak disebabkan keduanya sudah tidak saling mencintai, tetapi karena fitnah keluarga masing-masing. Sejak orang tuanya berpisah, Hamka belajar sendiri melalui berbagai macam kursus dan latihan. Hamka tergolong manusia yang tekun belajar dan mempraktekannya walau tidak tamat mengenyam bangku sekolah. Kursus yang diikutinya mengantarkan Hamka menekuni bidang jurnalistik, yaitu menjadi seorang wartawan dan pemimpin redaksi beberapa media cetak, baik surat kabar maupun majalah sejak zaman Belanda hingga akhir hayatnya (Suprpto, 2010:334).

Setahun setelah menimba ilmu pergerakan di Jawa, Hamka kembali ke Padang Panjang. Hamka mulai menuliskan ide-ide ceritanya untuk pertama kali. Hamzah (1963:12) mengungkapkan tahun 1925 Hamka pulang ke Padang Panjang. Pada waktu itu bakat Hamka sebagai penulis muncul dan Hamka mulai menulis gagasannya. Kumpulan gagasannya tersebut menjadi kumpulan pidato pertama Hamka berjudul *Chatibul Ummah*.

Hamka pernah membuka kursus pidato sebagai bentuk pengalaman pe-

ngalamannya selama ini. Ali (2012:391) menyatakan kursus ini diikuti oleh anak-anak muda, berlangsung di surau yang didirikan ayah Hamka. Hasilnya adalah kumpulan pidato yang menjadi majalah cetakan berjudul *Chatibul Ummah*, majalah pertama Hamka pada tahun 1925. Hamka memperbanyak koleksi media massa dan mengikuti perkembangannya sebagai bekal belajar mendirikan media massa sendiri nantinya. Hamka berlangganan beberapa surat kabar dari Jawa, yang terpenting *Hindia Baru* dan *Bendera Islam* (Ali, 2012:390-391).

Sepulang dari Mekah, Hamka merasa bersalah kepada keluarga, terutama ayahnya, karena tidak pamit pada waktu berangkat ke Mekah. Hamka bersedia dinikahkan oleh Haka untuk menebus rasa bersalah Hamka. Pernikahan tersebut sekaligus menghapus kekecewaan Hamka pada keluarganya selama ini pada tanggal 5 April 1929. Sepulang dari Mekah dan menikah, gelar Haji yang disandang Hamka memberikannya legitimasi sebagai ulama di dalam pandangan masyarakat Minangkabau.

Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Tulisan-tulisan Hamka di *Pedoman Masyarakat* menjadi alat komunikasi intelektual dengan Sukarno yang tengah dibuang di Bengkulu. Ali (2012:397-398) menyatakan Hamka menjadi perhatian Jepang untuk dimintai pertimbangan dalam masalah pemerintah dan keislaman. Hamka diangkat menjadi anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sumatera Tengah (1944). Hamka justru dimusuhi oleh orang Jepang dan masyarakat Sumatera setelah Jepang kalah perang.

Pada permulaan revolusi bangsa Indonesia (1945) Hamka pun turut bergerilya di hutan Minangkabau, daerah asalnya. Saat Indonesia telah ada penyelesaian dengan Belanda, Hamka turun ke kota dan terus ke

Jawa (1949). Tahun 1950, Hamka pindah ke Jakarta dan telah menulis sekitar 60 buah buku. Pada tahun 1951-1952 Dr. Syamsudin, menteri sosial pada waktu itu, mendirikan Yayasan Pesantren Islam dengan mempercayakan Hamka sebagai pengelola yayasan (Ali, 2012:401). Pendirian yayasan yang melahirkan Masjid Aagung Kemayoran ini disambut baik oleh Sjamsulridjal, walikota Jakarta Raya dan pendiri *Jong Islamieten Bond*, dengan memberi tanah di Jalan Sisingamangaradja Kebayoran Jakarta. Ketika Rektor Universitas Al-Azhar (Mesir), Syeikh Mahmud Syaltut mengunjungi masjid ini pada tahun 1960, Syeikh Mahmud Syaltut mengubah nama masjid tersebut dengan "Masjid al-Azhar".

Pada tahun 1955 sampai 1957, Hamka terpilih menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960, Hamka dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah. Tahun 1957, dalam suatu sidang konstituante Hamka memberikan pernyataan tentang Pancasila sebagai dasar yang sesat sehingga membuat Muh. Yamin marah dan membenci Hamka. Tahun 1962, Muh. Yamin yang sakit keras meminta Hamka mendampingi menghadapi sakaratul maut sampai jenazah Muh. Yamin dimakamkan di Sawahlunto, Sumatera Barat (Hamka, 2013:262).

Hamka kembali menunjukkan pengabdianya kepada negara Indonesia dengan menjadi perwakilan bersama K. H. Muhammad Ilyas dan Anggota Dewan Pertimbangan Agung: Anwar Tjokromaminoto dalam KKT Islam di Rabat, Maroko tanggal 23-25 September 1969. Pada waktu Sukarno meninggal pada 16 Juni 1970, Hamka diminta Pak Harto untuk mengimami salat jenazah di depan jasad orang yang dulunya pernah menjebloskan dirinya ke dalam tahanan Hamka.

Setelah istri pertamanya meninggal pada tanggal 1 Januari 1971, kurang lebih 6 tahun kemudian, Hamka menikah dengan

Hajah Siti Chadijah. Istri kedua itu biasa dipanggil dengan sebutan *ibu* oleh anak-anaknya. Istri kedua meninggal beberapa tahun setelah Hamka meninggal. Hamka berusia 73 tahun ketika meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Hamka dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak yang terdiri atas 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang (Hamka, 2013:291).

Kiprah dan jasa Hamka selama hidupnya pada negara RI menarik perhatian pemerintah untuk memberinya gelar Pahlawan Nasional pada tanggal 8 November 2011. Berdasarkan Keppres No. 113/TK/2011, pemerintah menobatkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) sebagai Pahlawan Nasional. Jasa besar Hamka meliputi berbagai bidang mulai dari pendidikan, sastra, jurnalistik, Islam, dan politik. Bidang Islam: Tahun 1975 dan 1980, Hamka dua kali dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pada tengah kepengurusan kedua, Hamka meletakkan jabatan Ketua Umum MUI sebab menolak permintaan pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti perayaan Natal.

Bidang Jurnalistik: Hamka adalah salah seorang pelopor jurnalisme Islam di Indonesia melalui kiprahnya di majalah *Pedoman Masyarakat* yang mendapat sambutan baik dari umat Islam di Asia Tenggara. Bidang pendidikan: pada tahun 1958 Hamka diundang oleh Pemerintah Mesir dan mendapatkan hadiah gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar Mesir dengan pidatonya yang berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Hamka juga memelopori berdirinya sekolah-sekolah Islam di Indonesia dengan mencetuskan ide konkret model lembaga

pendidikan Islam modern (Hamzah, 1963:14).

Bidang Politik: Pada tahun 1964-1966, Hamka hidup dalam tahanan di Sukabumi, Megamendung dan Jakarta karena dituduh melanggar undang-undang Panpers Anti Subversif no. 11, yaitu didakwa merencanakan pembunuhan Sukarno. Penahanan Hamka ini sebenarnya efek bola salju dari semua perlawanannya terhadap PKI dan latar belakang Hamka sebagai Masyumi. Hamka dibebaskan tahun 1966 dan tidak pernah diadili karena fitnah yang dituduhkan PKI tidak pernah terbukti (Nizar, 2008:60).

Bidang Sastra: Hamka mulai mewujudkan citra intelektualnya sebagai budayawan dengan melahirkan karya-karya monumentalnya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau ke Deli*, dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Bidang Bahasa: Perjuangan Hamka dalam mempertahankan nama Al-Qur'an di Indonesia pada kongres bahasa Indonesia di Medan 1954 masih bertahan sampai sekarang (Aisyah, 2014:98).

Kiprah Hamka dalam Perkembangan Sastra

Waktu kecil, Hamka sering diajak kakeknya ke Danau Mininjau, sebuah danau yang indah di Minangkabau. Hamka mendengarkan banyak pantun-pantun lama dari kakeknya. Dari keindahan alam dan budaya Minangkabau itu, Hamka menyukai seni. Jiwa seni Hamka menjadi landasannya menulis karya sastra. Sejak kecil Hamka sudah bercita-cita menjadi ulama dan pengarang. Hamka kembali dikeluarkan dari sekolah karena kenakalan yang sama. Sejak saat itu Hamka tidak pernah lagi bersekolah secara formal, tetapi Hamka sudah bisa membaca dan menulis. Hamka memiliki ketertarikan yang besar terhadap karya sastra. Hamka sering menghabiskan waktunya membaca karya sastra terbitan Balai Pustaka, cerita China, dan terjemahan Arab di perpustakaan Zainaro (Usman, 1964:93).

Hamka telah dikenal luas sebagai sastrawan berjiwa pendidik. Hamka menuliskan karya-karya berpesan moral yang kuat. Kehadiran Hamka sebagai sastrawan membuka wawasan baru bagi masyarakat menengah antara desa dan kota. Hamka melalui karya sastranya mempertemukan pembaca dari kota dan desa dengan gaya bahasa cerita yang mudah dipahami. Produktifitas Hamka menulis karya sastra telah memberi penghidupan bagi percetakan, terlebih ketika karyanya terus mengalami cetak ulang. Hamka membaca banyak karya pujangga Arab, terutama Manfaluthi. Kebiasaan ini membawa pengaruh yang besar terhadap karakter Hamka dalam menulis karya sastra. Hal ini menyebabkan karya sastra Hamka memiliki nuansa Islam yang kuat. Hamka menganut dan menyukai karya-karya penyair Sufi. Hamka juga memasukkan unsur-unsur sufi dalam penulisan karya sastranya. Hal ini terlihat dalam gaya bahasa yang lembut dan pesan moral yang kuat dalam karya sastra (Hamzah, 1963:12).

Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) sekitar tahun 1962 menuduh novel Hamka berjudul *Tenggelamnya Kapan van der Wijck* (1939) adalah jiplakan dari karya pengarang Prancis Alphonse Karr (1808-1890), *Sous les Tilleus* (1932). Novel *Sous les Tilleus / Di Bawah Pohon Waru* itu diterjemahkan oleh Mustafa Luthfi Al-Manfaluthi (1876-1924) ke bahasa Arab. Pada tahun 1963 novel edisi Arab ini diindonesiakan A. S. Alatas dengan judul *Magdalena*. Novel *Tenggelamnya Kapan Van der Wijck* dituduh plagiasi novel karya Alphonse Karr berjudul *Di Bawah Pohon Waru*. Tuduhan plagiasi Hamka ini dilontarkan oleh Lekra. Konflik disebabkan Hamka dan Lekra memiliki ideologi politik yang berbeda. Hamka memegang teguh prinsip Islam atau paham kanan. Lekra menjunjung tinggi prinsip sosialis atau paham kiri. Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengadakan penelitian atas

tuduhan itu dan menyimpulkan bahwa karya Hamka bukan plagiat.

Karya sastra Hamka berjumlah 15 judul, antara lain, novel adalah: *Si Sabariah* (1928), *Dijemput Mamaknya* (1930), *Laila Majnun* (1932), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), *Merantau ke Deli* (1938), *Karena Fitnah/Terusir* (1938), *Tuan Direktur* (1939), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950), *Keadilan Ilahi* (1940), *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1953), *Di Lembah Sungai Nil* (1951), dan *Di Tepi Sungai Dajlah* (1953); kumpulan cerpennya adalah: *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1941) dan *Cermin Penghidupan* (1962). Karya sastra ini ialah hasil karangan Hamka sendiri, bukan menyadur cerita yang sudah ada. *Cemburu* (1961) *Lembaga Hikmat* (1966) juga merupakan karya sastra Hamka, tetapi dari hasil menyadur atau mengubah atau membuat versi lain cerita-cerita Islam yang dicampur dengan unsur ceramah. *Margaretta Gauthier* (1975) adalah novel hasil Hamka menerjemahkan karya penulis asing, Alexander Dumas (Hasanudin WS dkk, 2007:293).

Tahun 1950, Hamka mengunjungi beberapa negara Arab. Hamka mendapatkan banyak inspirasi untuk menulis roman selama perjalanan tersebut. Hamka menulis tiga buku roman terbarunya lagi. Yusuf (2005:135) Sepulang dari lawatan ini, ia mengarang beberapa buku roman, yaitu *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Lembah Sungai Nil*, dan *Di Tepi Sungai Dajlah*. Dalam proses menulis karya sastra, Hamka mengambil inspirasi dari perjalanan hidupnya sendiri. Kisah hidup Hamka yang sedih sejak perceraian orang tuanya mempengaruhi Hamka menulis cerita yang sedih pula. Konflik adat yang sering terjadi di masa kecil Hamka juga dimasukkan dalam karya sastra Hamka. Menurut Jassin (1967:66) barang siapa yang mengenal riwayat hidup Hamka atau pernah membaca otobiografinya

Kenang-kenangan Hidup akan mengetahui banyak anasir biografis dalam *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan lain-lain karangannya. Hal itulah sebabnya Hamka dapat menceritakannya demikian hidup.

Aisyah (2014:80) memaparkan selain buku-buku sastra yang telah disebut di atas, beberapa contoh buku Hamka dalam ranah keilmuan, keagamaan, dan falsafah adalah *Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), dan *Lembaga Budi* (1940), serta *Pelajaran Agama Islam*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hikmat*, *Pandangan Hidup Muslim*, dan *Peribadi*, dll. Lebih lanjut, Aisyah (2014:80) memaparkan Hamka juga mempunyai perhatian besar terhadap sejarah perkembangan Islam antara lain *Sejarah Umat Islam*, *Jamaludin Al-Afghani*, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, *Sejarah Islam di Sumatera*, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*.

Roman tersebut memang sangat populer dan berpengaruh di masyarakat luas. Cuplikan surat-surat di atas menjadi gambaran sejauh mana kepopuleran karya tersebut sampai pembaca begitu larut di dalamnya (Aisyah, 2014:78). Karya sastra Hamka yang berupa roman atau novel sangat terkenal di zamannya karena Hamka dapat menceritakannya dengan indah. Hamka sering mendapat kiriman surat-surat pembaca romannya di Indonesia. Surat-surat tersebut dimuat di majalah *Pedoman Masyarakat*. Persoalan ini menjadi kritikan utama Hamka pada kekolotan adat tradisi. Menurut Leirissa, dkk (1995:93) Hamka adalah seorang ulama intelek hal itu tercermin dalam semua kegiatannya baik sebagai penyair, wartawan maupun budayawan. Karya-karya Hamka mengandung kritik-kritik sosial terutama sistem sosial yang berkembang di Minangkabau. Tulisan lain

sebagai alat komunikasi intelektual yang bernafaskan agama.

Karya-karya Hamka selalu cetak ulang berkali-kali dan terus dibahas sampai saat ini. Hamka menunjukkan pada pembaca pentingnya pesan moral dalam menulis karya sastra. Menurut Aisyah (2014:82) buku-buku dan tulisan-tulisan Hamka memiliki isi yang segar karena menggunakan bahasa yang komunikatif, populer, dan enak dinikmati, dengan contoh-contoh dan gagasan-gagasan yang diakui banyak pihak sangat kontekstual hingga mudah dipahami dan terasa kebermaknaannya di tengah masyarakat luas (membumi).

Nilai Kebangsaan dalam Karya Sastra Hamka

Karya sastra Hamka memiliki tiga gagasan cerita yaitu tentang Islam, sosial, dan adat budaya. Tiga gagasan cerita tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga tema yang dikutip dari nilai-nilai pendidikan karakter antara lain tema religius, kerja keras dan mandiri. Karya sastra Hamka (novel dan kumpulan cerpen) secara garis besar mengangkat tema tersebut sebagai tema utama cerita karena Hamka memiliki prinsip mendidik lewat karya sastra.

Tabel 1. Periodisasi Karya Sastra Hamka Berdasarkan Analisis Tema

Tahun Terbit	Judul	Tema
1930	Dijemput Mamaknya	Kerja keras
1938	Di Bawah Lindungan Ka'bah	Religius
1938	Merantau ke Deli	Mandiri
1938	Karena Fitnah / Terusir	Kerja keras
1939	Tuan Direktur	Religius
1939	Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck	Kerja keras
1941	Di Dalam Lembah Kehidupan	Religius
1950	Menunggu Beduk Berbunyi	Mandiri
1962	Cermin Penghidupan	Religius

Religius adalah sikap dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kemendiknas dalam Wibowo, 2012:43). Tema religius yang diangkat adalah agama Islam, mengingat latar belakang Hamka ialah seorang ulama. Sebagian besar sembilan dari enam belas karya sastra Hamka memiliki tema religius, tetapi ada beberapa judul yang menonjolkan tema ini. Hamka sering memasukkan nilai-nilai Islam dalam tindakan tokoh pada setiap karya sastranya pada judul-judul karya sastra berikut ini.

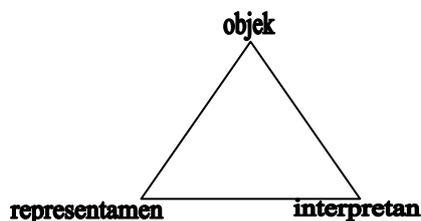
Kerja keras merupakan tingkah laku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh

dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas dalam Wibowo, 2012:43). Novel-novel Hamka berikut ini adalah novel yang menonjolkan tema kerja keras. Tema tersebut ditunjukkan dalam novel yang memiliki kesamaan alur cerita dimana tokoh utama selalu berjuang dan tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuannya.

Mandiri adalah sikap dan tindakan yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas dalam Wibowo, 2012:43). Tema mandiri dalam karya sastra Hamka ditunjukkan dalam novel-novel dengan alur cerita tokoh utamanya menolak bergantung

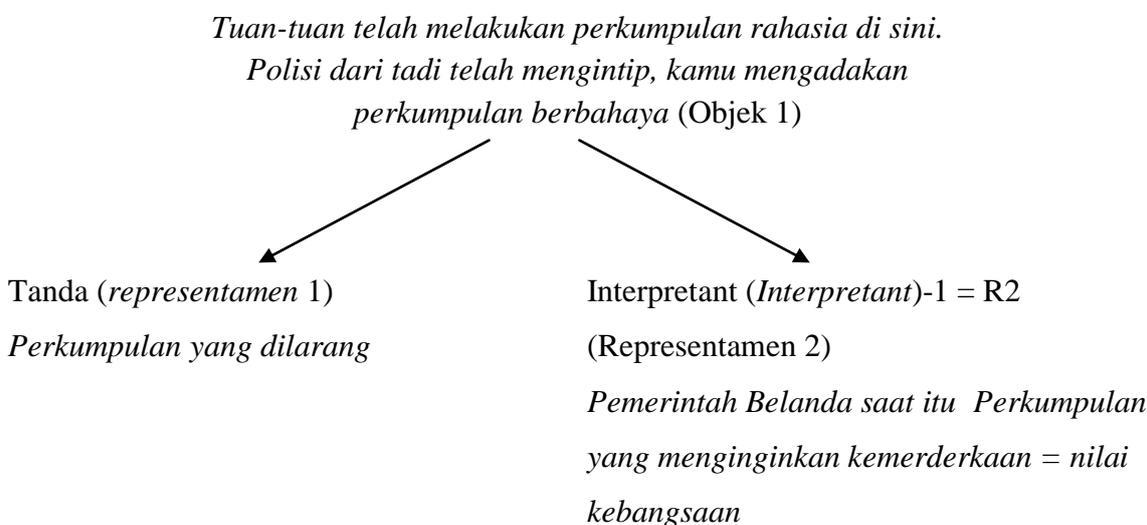
kepada orang lain. Tokoh utamanya berusaha memperbaiki nasibnya dengan usahanya sendiri. Novel-novel berikut ini dilandasi oleh tema mandiri yang ditandai dengan perjuangan para tokoh-tokohnya. Nasionalisme pada negara yang masih terjajah adalah suatu keinginan untuk membela bangsa, mewujudkan kemerdekaan dan membentuk suatu negara. Nasionalisme pada negara merdeka adalah perwujudan kesadaran bernegara dan cinta tanah air. Negara yang merdeka sesungguhnya justru memiliki nasionalisme yang dapat berkembang secara pesat menurut kemampuan dan kemauan para warga negara sendiri tanpa mengalami tekanan dari pihak lain (Muljana, 2008:6).

Teori semiotika modern dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Teori semiotika yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori Charles Sanders Peirce atau disingkat teori Peirce. Teori Peirce menggunakan segitiga semiotik yang terdiri dari tiga unsur penting yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu. Objek adalah sesuatu yang diwakili. Interpretan adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen (Zaimar, 2008:4). Keterkaitan ketiganya dapat dipahami dalam bagan dibawah ini:

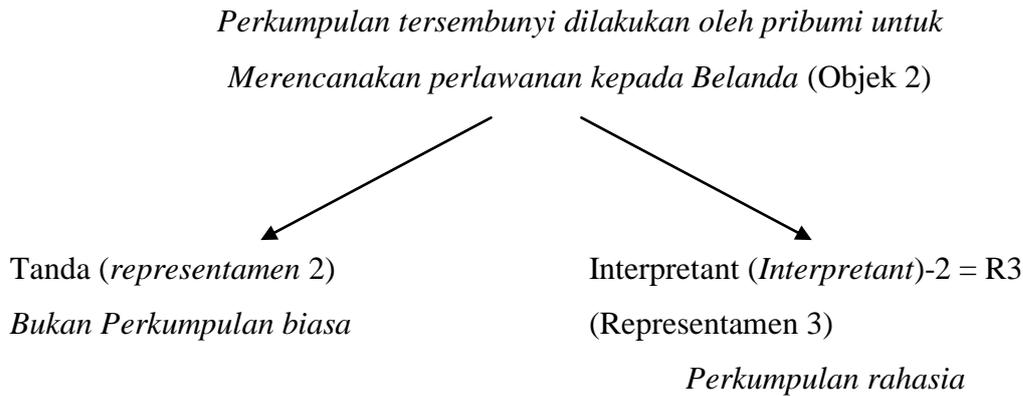


Bagan 1. Tradisi Triadik Sistem dari Pierce

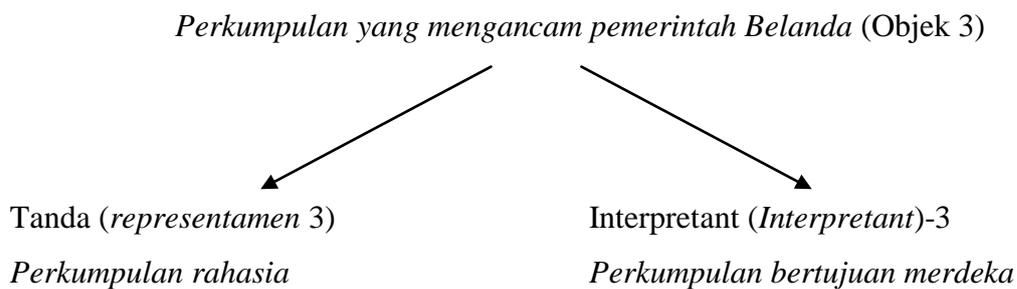
Proses semiosis dalam menganalisis nilai kebangsaan dalam karya sastra Hamka dalam novel *Tuan Direktur* halaman 57 adalah sebagai berikut:



Bagan 2. Proses Semiosis Novel Hamka dengan Teori Pierce Tahap I



Bagan 3. Proses Semiosis novel Hamka dengan Teori Pierce tahap II



Bagan 4. Proses Semiosis Novel Hamka dengan Teori Pierce tahap III

Penggunaan frasa *perkumpulan berbahaya* ini dapat dikaitkan dengan keadaan dan situasi pada saat novel tersebut terbit tahun 1938, Indonesia masih dijajah Belanda atau Pemerintah Kolonial. Terdapat dua makna *perkumpulan berbahaya* adalah perkumpulan yang memiliki visi untuk mewujudkan kemerdekaan atau perkumpulan orang sesat dan penjahat. Tetapi kedua maknanya sama-sama menjadi musuh pemerintah Belanda. Makna pertama dapat diasumsikan paling tepat karena sesuai dengan konteks cerita dalam novel dan keadaan politik masa kolonial pada waktu itu, kemudian ditemukan nilai kebangsaan berdasarkan indikatornya. Pemerintah Belanda ingin meredam perkumpulan-perkumpulan pribumi yang mulai memiliki kesadaran kemerdekaan. Pihak Belanda

mulai melakukan penindasan baru untuk menanggapi perkembangan-perkembangan ide dan organisasi tentang kesadaran merdeka (Ricklefs, 2010:353).

Terdapat 10 indikator tentang nilai kebangsaan yang dapat digunakan sebagai patokan dalam menganalisis karya sastra Hamka antara lain adalah: kesadaran untuk merdeka, kebanggaan akan masa lampau pernah berjaya dan kemakmuran alam Indonesia, agama sebagai pengikat integrasi kebangsaan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai “lingua franca” atau perekat integrasi bangsa, media massa sebagai penyebar gagasan kebangsaan, mobilitas penduduk melahirkan interaksi sosial, tolong-menolong, toleransi dan integrasi sosial budaya, pendidikan sebagai penanam integrasi bangsa, serta tentara Indonesia yang lahir

dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia (Bachtiar, 2011:6-9). Nilai-nilai kebangsaan dapat dicari dalam karya sastra Hamka dengan proses semiosis kemudian dikaitkan dengan indikator di atas. Indikator di atas adalah makna secara garis besar

mengenai gagasan kebangsaan. Pengertian kata *nilai* memiliki kaitan dengan gagasan kebangsaan. Nilai adalah segala sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan manusia, sehingga manusia mengejanya dan berusaha mewujudkannya (Margono, 2011).

Tabel 2. Rangkuman Nilai Kebangsaan Karya Sastra Hamka (1930-1962)

No.	Indikator Nilai Kebangsaan	Judul Karya Sastra
1.	Kesadaran untuk merdeka	<i>Dijemput Mamaknya</i> (1930), <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> (1938), <i>Merantau ke Deli</i> (1938), <i>Karena Fitnah / Terusir</i> (1938), <i>Tuan Direktur</i> (1939), <i>Di Dalam Lembah Kehidupan</i> (1941), <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> (1950), <i>Cermin Penghidupan</i> (1962)
2.	Kebanggaan akan masa lampau pernah berjaya dan kemakmuran alam Indonesia	<i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> (1938), <i>Merantau ke Deli</i> (1938), <i>Karena Fitnah / Terusir</i> (1938), <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> (1939), <i>Tuan Direktur</i> (1939), <i>Di Dalam Lembah Kehidupan</i> (1941),
3.	Agama sebagai pengikat integrasi kebangsaan	<i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> (1938), <i>Merantau ke Deli</i> (1938), <i>Karena Fitnah / Terusir</i> (1938),
4.	Penggunaan bahasa Indonesia sebagai "lingua franca" atau perekat integrasi bangsa	<i>Dijemput Mamaknya</i> (1930), <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> (1938), <i>Merantau ke Deli</i> (1938), <i>Karena Fitnah / Terusir</i> (1938), <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> (1939), <i>Tuan Direktur</i> (1939), <i>Di Dalam Lembah Kehidupan</i> (1941), <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> (1950), <i>Cermin Penghidupan</i> (1962)
5.	Media massa sebagai penyebar gagasan kebangsaan	<i>Dijemput Mamaknya</i> (1930), <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> (1938), <i>Merantau ke Deli</i> (1938), <i>Karena Fitnah / Terusir</i> (1938), <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> (1939), <i>Tuan Direktur</i> (1939), <i>Di Dalam Lembah Kehidupan</i> (1941), <i>Menunggu Beduk Berbunyi</i> (1950), <i>Cermin Penghidupan</i> (1962)
6.	Mobilitas penduduk melahirkan interaksi sosial	<i>Merantau ke Deli</i> (1938), <i>Karena Fitnah / Terusir</i> (1938), <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> (1939),
7.	Tolong-menolong	<i>Dijemput Mamaknya</i> (1930), <i>Di Bawah</i>

		<i>Lindungan Ka'bah (1938), Karena Fitnah / Terusir (1938), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1939), Di Dalam Lembah Kehidupan (1941), Cermin Penghidupan (1962)</i>
8.	Toleransi dan integrasi sosial budaya	<i>Merantau ke Deli (1938), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1939), Di Dalam Lembah Kehidupan (1941),</i>
9.	Pendidikan sebagai penanam integrasi bangsa	<i>Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Karena Fitnah / Terusir (1938), Merantau ke Deli (1938), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1939), Tuan Direktur (1939), Tuan Direktur (1939),</i>
10.	Tentara Indonesia yang lahir dari rakyat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia	<i>Di Dalam Lembah Kehidupan (1941), Menunggu Beduk Berbunyi (1950)</i>

Berdasarkan analisis semiotika pada karya sastra Hamka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai kebangsaan yang tercermin dalam cerita-cerita yang dikarang Hamka. Karya sastra Hamka ikut memberikan kontribusi dalam menyebarkan dan menanamkan wacana mengenai kesadaran untuk mencintai dan membela tanah air dalam kurun waktu 1930 sampai 1962 di Indonesia. Hamka sebagai sastrawan menuliskan karya sastra dengan bahasa yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat, bahkan lolos dari sensor Belanda pada saat itu. Karya sastra dapat mempresentasikan kondisi masyarakat saat itu. Hanya mata sastrawan yang tajam dan menusuk yang dapat masuk jauh ke dalam lubuk hati manusia dan melahirkan karya sastra yang indah (Kochhar, 2008:136). Hamka adalah seorang sastrawan bermata tajam dalam berjuang melalui karya sastra.

Pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar dan (2) pengelolaan proses pembelajaran (Wibowo, 2013:131). Perjalanan dan perjuangan Hamka sebagai Pahlawan Nasional selayaknya juga di

masukkan pengajaran Sejarah di SMA, terutama kelas XI pada Program IPA, IPS dan Bahasa. Pembelajaran dan pengajaran Sejarah ini dapat memberikan porsi kepada kisah perjuangan Hamka sebagai pahlawan karena Hamka hidup di berbagai zaman sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia. Guru dapat menjadikan karya sastra Hamka sebagai bacaan karya sastra alternatif bagi siswa untuk memahami kisah perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

Penutup

Hamka adalah singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lahir dengan nama 'Malik' di Sungai Batang, Mininjau, pada tanggal 16 Februari 1908. Hamka wafat berusia 73 tahun, pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 dan dikuburkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak yang terdiri atas 7 laki-laki dan 3 perempuan. Pemerintah Republik Indonesia menobatkan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) sebagai Pahlawan Nasional berdasarkan Keppres No. 113/TK/2011. Hamka memiliki peran dalam bidang Islam, Jurnalistik, Politik, Pendidikan, Sastra,

dan Bahasa. Karya-karya Hamka selalu cetak ulang berkali-kali dan terus dibahas sampai saat ini, bahkan difilmkan pada tahun 2013. Hamka menunjukkan pada pembaca pentingnya pesan moral dalam menulis karya sastra. Karya sastra Hamka memiliki tiga gagasan cerita yaitu tentang Islam, sosial, dan adat budaya yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tema yang dikutip dari nilai-nilai pendidikan karakter antara lain tema religius: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tuan Direktur* (1939), *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1941). Tema kerja keras: *Dijemput Mamaknya* (1938), *Karena Fitnah/Terusir* (1938), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1939). Tema mandiri: *Merantau ke Deli* (1938) dan *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950). Berdasarkan analisis semiotika pada karya sastra Hamka, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai kebangsaan yang tercermin dalam cerita-cerita yang dikarang Hamka. Karya sastra Hamka ikut memberikan kontribusi dalam menyebarkan dan menanamkan wacana mengenai kesadaran untuk mencintai dan membela tanah air dalam kurun waktu 1930 sampai 1962 di Indonesia. Guru dengan cara pemilihan bahan ajar dan pengelolaan pembelajaran karya sastra dapat menjadikan karya sastra Hamka sebagai media alternatif bagi siswa memahami kisah perjuangan rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden Lilis. *HAMKA Pengaruh Multidimensi Seorang Sastrawan-Ulama*, Hal. 77-100. 2014.
- Rahman, Jamal D., dkk (Ed.). 33 *Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: KPG
- Ali, Fachry. *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangan*, Hal. 375-408. 2012
- Bashri, Yanto & Suffatni, Retno (Ed.). *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: LkiS
- Bachtiar. 2011. *Pendampingan Ahli Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Program Hibah Kompetisi Institusi (PHK-I), Prodi Pendidikan Sejarah, FIS, UM, Malang, November 2011
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamzah, Junus Amir. 1963. *Hamka sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Megabookstore
- Junaedi, Didi. 2014. *Pahlawan-pahlawan Indonesia Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Indonesia Tera
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo
- Leirissa, R.Z., dkk. 1995. *Ensiklopedi Tokoh Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonial sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta: LkiS
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Ricklefs, M.C. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi
- Rosidi, Ajib. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta
- Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Usman, Zuber. 1964. *Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Zaimar, K. S. 2008. *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*.

- Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar